

## **Pencegahan Sikap Intoleransi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia**

**Ahmad Fauzi Ismail<sup>1</sup>, Rengganis Attiya Layla Burhan<sup>2</sup>, Sopa Ulkarimah<sup>3</sup>, Syifa Hana Musyaffa<sup>4</sup>, Supriyono<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [ahmadismail48@upi.edu](mailto:ahmadismail48@upi.edu)<sup>1</sup>, [rengganisattiya1605@upi.edu](mailto:rengganisattiya1605@upi.edu)<sup>2</sup>,  
[sopaulkarimah23@upi.edu](mailto:sopaulkarimah23@upi.edu)<sup>3</sup>, [syifahanaa@upi.edu](mailto:syifahanaa@upi.edu)<sup>4</sup>, [supriyono@upi.edu](mailto:supriyono@upi.edu)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Indonesia pada umumnya dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, adat istiadat, ras, kepercayaan, dan golongan. Hal ini akan meningkatkan nilai Indonesia dalam keberagamannya. Namun keberagaman tersebut juga dapat menjadi boomerang bagi Indonesia sendiri. Beberapa penelitian pada tahun-tahun terakhir ini telah menerbitkan yang menunjukkan penurunan tingkat toleransi di Indonesia, yakni intoleransi. Intoleransi adalah salah satu hal yang dapat menjadi bumerang sendiri bagi Indonesia dalam keberagamannya. Gerakan ekstrimis, berita dusta, dan persekusi dapat melahirkan sikap yang merujuk pada nilai-nilai Intoleransi. Ditingkat mahasiswa sekalipun, nilai intoleransi terlihat dalam bentuk perundungan, atau diskriminasi berdasarkan suku, agama, adat istiadat dan alasan lainnya. Hal ini menunjukkan timbulnya ketimpangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, sehingga berdampak pada sikap intoleransi di kalangan Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses-proses pencegahan sikap intoleran terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab serta faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi dari narasumber atau informasi verbal dan perilaku yang dapat di amati. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap intoleransi di kalangan mahasiswa khususnya di Pendidikan Bahasa Arab dapat dicegah dengan beberapa alternatif seperti memberikan pemahaman tentang dampak negatif intoleransi, memberikan dorongan untuk berdialog secara terbuka antara dosen dan mahasiswa, pemberian Pendidikan tentang etika dan hak asasi manusia, dan menegakkan prosedur yang jelas dan juga konsisten.

**Kata Kunci** : *Intoleransi, Pencegahan, Implementasi, Mahasiswa, Perbedaan*

### **Abstract**

Indonesia is generally known as a country that has a diversity of ethnicities, customs, races, beliefs and groups. This will increase Indonesia's value in its diversity. However, this diversity can also be a boomerang for Indonesia itself. Several studies in recent years have been published that show a decline in the level of tolerance in Indonesia, namely intolerance. Intolerance is one thing that can become a boomerang for Indonesia in its diversity. Extremist movements, false news and persecution can give rise to attitudes that refer to the values of intolerance. Even at the student level, the value of intolerance is seen in the form of bullying, or discrimination based on ethnicity, religion, customs and other reasons. This shows the emergence of inequality in the application of Pancasila values, which has an impact on attitudes of intolerance among students. This research aims to explain the processes of preventing intolerant attitudes towards Arabic Language Education Students as well as the

supporting and inhibiting factors they face. This research uses a qualitative descriptive method, namely a method that produces descriptive data in the form of information from sources or verbal information and behavior that can be observed. The results of this research show that attitudes of intolerance among students, especially in Arabic language education, can be prevented with several alternatives such as providing an understanding of the negative impacts of intolerance, providing encouragement for open dialogue between lecturers and students, providing education about ethics and human rights, and enforce clear and consistent procedures.

**Keywords:** *Intolerance, Prevention, Implementation, Students, Differences*

## **PENDAHULUAN**

Pada umumnya Indonesia adalah negara yang sering dikenal dengan negara yang kaya akan keberagaman budaya, ras, suku, dan kepercayaan. Keanekaragaman tersebut tidak akan membuat terpecah belah apabila diterapkan sikap toleran sehingga keanekaragaman tersebut akan terjaga. Namun, keragaman tersebut akan hancur apabila kita tidak menjaganya. Dimasa kini sering terdengar banyak kasus-kasus mengenai kurangnya sikap saling menghargai yang disebut Intoleransi.

Pandangan yang mengabaikan nilai-nilai toleransi biasa disebut Intoleransi. Toleransi sendiri adalah perasaan empati kepada orang atau kelompok lain yang berasal dari golongan, latar belakang, atau kelompok yang berbeda. Yang berarti Intoleransi adalah sikap atau perasaan tidak menghargai orang atau kelompok yang berasal dari golongan, latar belakang, atau kelompok yang berbeda. Dalam hal ini, masalah yang sering terjadi di dunia Pendidikan Indonesia salah satunya adalah sikap Intoleransi. Bahkan Intoleransi termasuk dalam jajaran tiga dosa besar yang familiar dalam dunia Pendidikan, bersandingan dengan kekerasan seksual dan perundungan. Intoleransi sendiri dapat muncul dikalangan siswa, guru, mahasiswa, dosen, sekolah, bahkan di dunia perkuliahan sekalipun. Intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk. Diantaranya adalah seksisme, diskriminasi agama, rasisme, dan lain sebagainya. Terlebih, intoleransi juga memiliki dampak buruk pada kesehatan mental, lingkungan belajar, prestasi akademik maupun non akademik.

Pencegahan intoleransi dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman, dorongan berdialog secara terbuka, pemberian Pendidikan tentang etika dan hak asasi manusia, dan menegakkan kebijakan prosedur yang jelas juga konsisten. Dalam hal ini, kami dapat menerapkan kepada semua pelajar khususnya mahasiswa.

Mahasiswa adalah julukan bagi orang yang sedang menimba ilmu di jenjang perguruan tinggi dengan latar belakang yang berbeda. Berada di lingkungan yang mempunyai latar belakang yang berbeda, maka timbulah pemikiran mahasiswa yang berbeda pula. Sehingga terjadilah pertemuan antar latar belakang yang di mulai dari asal daerah, kepercayaan hingga karakter seseorang. Disamping itu, mahasiswa dapat menentukan pilihannya untuk masuk ke perguruan tinggi. Yang dimaksud perguruan tinggi tidak hanya Universitas saja. Termasuk juga Sekolah tinggi, Institusi, Politeknik, Akademi, dan lain-lain.

Di kalangan mahasiswa sebetulnya telah menjalankan strategi sebagai pencegahan intoleransi, salah satunya dengan adanya mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai edukasi pencegahannya. Namun, Kerjasama banyak pihak termasuk orang tua maupun pihak sekolah sangat dibutuhkan untuk mencegah adanya sikap Intoleransi. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik dan orang tua mempunyai peran penting dalam mengambil langkah agar Intoleransi dalam dunia Pendidikan dapat dicegah.

Program studi Pendidikan Bahasa Arab adalah salah satu program studi yang didalamnya memuat mahasiswa dengan berbagai macam kebudayaan dan adat istiadat. Tanpa adanya sikap toleransi, mahasiswa Pendidikan Bahasa arab cenderung akan melakukan perbuatan yang merujuk pada sikap intoleransi. Contohnya seperti Bullying, tidak menghargai pendapat dan mengucilkan teman yang sering terjadi. Oleh karena itu, untuk mencegah adanya sikap intoleransi pada mahasiswa, penulis melakukan penelitian ini karena

melihat banyaknya mahasiswa yang memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda dengan rasa toleransi yang masih rendah. Selain itu, mahasiswa Pendidikan Bahasa arab juga memiliki perbedaan suku, bangsa, rasa, dan Bahasa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian akan pencegahan sikap intoleransi terhadap Mahasiswa dengan judul "Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Mahasiswa Bahasa Arab."

## **METODE**

Deskriptif Kualitatif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode yang dihasilkannya berupa data deskriptif dari informan berupa informasi, baik informasi verbal ataupun perilaku yang dapat diamati. Sumber data yang dikumpulkan adalah dari Mahasiswa Pendidikan Bahasa arab Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan beberapa cara mencegah sikap intoleransi di kalangan Mahasiswa Bahasa Arab. Bentuk penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, dan wawancara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), observasi artinya meneliti dengan cermat. Observasi pada dasarnya berarti mengamati suatu objek atau peristiwa. Angket adalah daftar pertanyaan tentang suatu permasalahan tertentu, yang diberi ruang untuk menjawab setiap pertanyaan. Wawancara adalah suatu sesi tanya jawab dengan seseorang yang meminta keterangan atau pendapat mengenai suatu hal. Untuk Teknik pengumpulan data terkait penelitian kualitatif deskriptif adalah dengan kuisisioner angket, observasi, dan wawancara. Data yang di peroleh akan di olah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penjelasan ulang dari analisis data yang di dapat dari hasil pengamatan di lapangan. Selain itu, bisa di jadikan sebagai penarikan kesimpulan dari hasil pengamatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Asal kata Intoleransi adalah dari kata "in" yang bermakna "tidak" sedangkan toleransi bermakna kualitas toleransi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Intoleransi bukan berarti toleransi. Menurut Hunsberger, Intoleransi adalah Tindakan negatif yang dimotivasi oleh penyederhanaan yang salah, atau "keyakinan yang terlalu umum". Dari sudut pandang lain, Intoleransi juga dapat dipahami sebagai suatu pemahaman atau cara pandang yang menegesampingkan sikap toleran, khususnya rasa empati terhadap orang atau kelompok lain, kelompok atau lingkungan yang berbeda. Dari berbagai sudut pandang mengenai definisi Intoleransi, globalisasi menjadi penyebab meningkatnya Intoleransi. Situasi global yang berkembang ini menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya, termasuk toleransi. Selanjutnya, demokrasi didominasi oleh kelas bawah " Situasi di Indonesia didominasi oleh Masyarakat kelas bawah yang cenderung melakukan perubahan secara cepat dan parah, namun tidak masuk akal, yang kemudian bisa dianggap sebagai kondisi paling liberal. Selain itu, Indonesia sangat beragam agama, budaya dan ras". Seiring waktu, perubahan ini diperlukan dan dapat mengarah pada nilai-nilai primitif. Pengembangan jejaring sosial. Dengan maraknya jejaringn sosial Intoleransi bisa menyebar. Pertumbuhan jejaring sosial merupakan tantangan Bersama dalam perjuangan melawan Intoleransi. Di sisi lain, jejaring sosial juga memberikan dampak positif. Oleh karena itu, sebagai pelajar diharuskan untuk menyaring dampak negatif jejaring sosial dengan cara meningkatkan pemahaman toleransi.

Direktur Kemitraan Biro Pendidikan Masyarakat, Humas Jendral Polri, Kompol Awi Setiyono mengatakan banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya konfrontasi intoleransi, yang pertama adalah pemahaman tekstual doktrin. Pemahaman ini menimbulkan pengalaman internal yang berbeda. Kedua, Tindakan pemaksaan hak asasi manusia terhadap kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas. Aksi lain yang dilakukan seperti memakai atribut agama secara berlebihan atau menyombongkan atribut yang di gunakannya. Ketiga, perbedaan adat istiadat juga dapat menimbulkan intoleransi. Faktor adat tersebut menimbulkan konflik yang dilatarbelakangi oleh fanatisme kesukuan dan etnosantrisme. Yang keempat, ketidakadilan yang dilakukan negara atau pemerintah dalam menyikapi permasalahan atau konflik yang muncul. Mereka cenderung memihak suatu kelompok karena berbagai alasan, anantara lain seperti uang, agama, golongan, kasta dan sebagainya.

Intoleransi merupakan penyebab utama rusaknya keharmonisan antar umat manusia. Beragam perilaku negatif semakin meningkat pesat di Masyarakat, mulai dari penyebaran pesan-pesan intoleransi hingga isu terkait rasisme dan ujaran kebencian. Hal ini dapat menimbulkan konflik internal seperti terjadinya ketegangan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Semakin banyak kasus dimana sikap merasa benar sendiri dan menghakimi orang lain berujung pada tindak kekerasan. Jika kita berada pada posisi minoritas, kemungkinan besar kita akan menghadapi diskriminasi.

Terhitung sejak 2019-2023 terdapat puluhan kasus Intoleransi di Indonesia. Hal ini telah disampaikan oleh Chaerul Yani sebagai Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkan Polri. Dengan rincian terdapat 7 kasus di tahun 2019, 14 kasus di tahun 2020, 11 kasus di tahun 2021, dan 3 kasus di 2022. Berdasarkan laman youtube Ditjen Politik dan Pemerintahan Umum beliau mengatakan bahwa di tahun 2023 ada banyak kasus intoleransi yang hamper menginjak angka 30 kasus. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa permasalahan lingkungan yang ada, baik itu lingkungan regional sampai nasional.

Dilihat dari data per polda, dalam kurun waktu 2019-2023 tercatat ada beberapa provinsi dengan jumlah kasus intoleransi tertinggi. Yaitu ada Jawa Barat dengan jumlah 17 kasus, kemudian ada Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 10 kasus dan disusul oleh Jawa Timur dengan jumlah kasus sebanyak 8 kasus. Adapun jika dilihat pada tahun 2023 saja, tercatat ada lima provinsi dengan jumlah kasus intoleransi terbanyak di Indonesia. Pertama ada Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 6 kasus, disusul oleh Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara dengan masing masing 2 kasus, dan Lampung dengan jumlah 2 kasus.

Dari data tersebut, kita bisa tahu bahwa penanaman sikap toleransi sangat minim dengan banyaknya kasus intoleransi yang terjadi. Hal itu tentunya memiliki dampak negative, terutama pada para mahasiswa yang memiliki latar belakang wilayah yang berbeda. Oleh karena itu, kita sebagai pelajar harus senantiasa menerapkan sikap toleransi.

Tolerantia adalah Bahasa latin yang menjadi asal kata dari kata toleransi. Tolerantia memiliki makna kelembutan hati, kelonggaran, kesabaran dan keringanan. Apabila diartikan secara umum toleransi adalah sikap yang mengacu pada sikap sukarela, terbuka, kelembutan, dan lapang dada. Adapun pengertian toleransi menurut unesco adalah sikap saling menghormati, saling menghargai walaupun dari berbagai macam kebudayaan, kebebasan berekspresi, karakter manusia, dan sikap saling menerima. Dengan adanya sikap terbuka, berdialog, kebebasan berfikir ataupun kebebasan beragama dan pengetahuan yang luas, maka sikap toleransi akan muncul.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab meliputi berbagai macam suku, ras, budaya, dan Bahasa. Ada beberapa mahasiswa yang masih kurang akan pengetahuan tentang toleransi sehingga timbul sikap-sikap intoleran. Contohnya seperti mengucilkan teman, mengganggu teman tanpa ada alasan yang jelas, dan sikap pilih kasih. Ketika mereka diberi pengarahan tentang pentingnya sikap toleransi, pada awalnya mereka menolak dan terus melakukan sikap-sikap yang merujuk pada sikap intoleransi. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya hambatan dalam penerapan sikap toleransi yang disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan Masyarakat, bahkan lingkungan perkuliahan sekalipun. Faktor lain yang mempengaruhi sikap toleransi adalah karakter dan sikap setiap mahasiswa yang berbeda-beda. Selain itu, media sosial menjadi salah satu faktor penghambat adanya sikap toleransi. Alhasil mereka menganggap sikap intoleransi adalah sebuah trend.

Sikap intoleransi tidak hanya muncul di kalangan Mahasiswa, kalangan pemerintahan sekalipun sikap intoleransi dapat terjadi. Kemungkinan ini tidak akan terjadi apabila seorang pemimpin dapat menegakkan sikap toleransi. Sehingga Masyarakat yang dipimpinnya dapat menjadikannya seorang figure. Begitu juga apabila seorang pemimpin membiarkan sikap intoleransi, maka masyarakat yang dipimpinnya akan meniru perbuatan tersebut. Intoleransi dalam pandangan masyarakat adalah suatu sikap yang sangat mempengaruhi moral seseorang.

Pada dasarnya Indonesia adalah negara dengan beragam agama, suku, dan budaya. Namun jika kita bisa menjaga keberagaman ini melalui sikap saling toleransi, maka keberagaman ini tidak akan membuat kita tercerai berai. Toleransi merupakan tonggak menuju tercapainya hidup berdampingan secara harmonis, kehidupan yang rukun, aman, dan damai. Oleh karena itu, marilah kita bersikap toleransi terhadap satu sama lain agar kita bisa menyatukan perbedaan yang ada dan mewujudkan negara kita yang majemuk dan Sejahtera.

Makhluk sosial adalah makhluk yang membutuhkan satu sama lain contohnya adalah manusia. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keberagaman ras, suku, dan budaya. Maka siapapun pada setiap elemen Masyarakat harus bersikap toleransi dengan memahami dan menerima perbedaan yang ada, serta tanamkan pada diri sendiri bahwa sikap intoleransi adalah sikap yang tidak baik dan memiliki dampak yang buruk seperti turunnya rasa saling memiliki dan tumbuhnya sikap individualisme.

Namun demikian, sikap intoleransi memiliki banyak dampak negatif bagi Mahasiswa, salah satu contohnya dapat menciptakan konflik sosial, memperburuk hubungan antar kelompok, dan menghambat perkembangan harmoni. Upaya pencegahan intoleransi melibatkan pendidikan yang mengedepankan toleransi, promosi dialog antar budaya, penegakan hukum terhadap tindakan intoleransi, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghormati perbedaan dan memahami perspektif orang lain.

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai agama dan kepercayaan yang di anut oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, diperlukan pencegahan atas sikap intoleransi Masyarakat beragama. Ruang lingkup pemerintahan juga harus memiliki sikap toleransi, dimana di dalamnya merupakan sebuah figure untuk masyarakat, jangan sampai sikap intoleransi di abaikan. Cara meningkatkan intoleransi dalam kehidupan beragama dapat dilakukan dengan beberapa hal, diantaranya menghargai Hak Asasi Manusia (HAM), menumbuhkan rasa kebangsaan, menumbuhkan rasa nasionalisme, jangan memaksakan orang lain dalam memilih agama sesuai kehendak, bantuan yang di butuhkan kepada setiap orang tidak memandang perbedaan, dan upaya yang terkuat yaitu memperkokoh silaturahmi juga menerima perbedaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menunjukkan minimnya sikap toleransi di lingkup mahasiswa. Mereka berpendapat bahwa pencegahan intoleransi harus segera dilakukan dengan bantuan beberapa pihak. Pencegahan yang dilakukan dapat berupa hal hal berikut, diantaranya :

1. Memberikan pemahaman tentang dampak negatif sikap Intoleransi

Diantara cara pencegahan sikap intoleransi adalah dengan memberikan dan meningkatkan pemahaman mengenai dampak buruk sikap intoleransi. Hal ini dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Contohnya adalah Lembaga Pendidikan dapat menyelenggarakan event atau acara yang didalamnya terlibat berbagai mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan hal ini, akan tercipta pemahaman mengenai perbedaan dan persamaan serta kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan di lingkungannya. Contoh yang lainnya adalah dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Para dosen dapat melaksanakannya dengan mengajarkan berbagai bahan ajar yang inklusif dan beragam. Sehingga, para mahasiswa akan merasakan bahwa dirinya dihargai dan usaha mereka untuk aktif dalam pembelajaran dapat terlihat. Dalam hal ini, sikap intoleransi dapat musnah dan sikap toleransi mudah dilakukan.

2. Dorongan untuk berdialog secara terbuka diantara dosen dan mahasiswa

Pencegahan sikap intoleransi di kalangan mahasiswa juga dapat dilakukan dengan berdialog secara terbuka. Dengan cara aktif berdialog antara dosen dan mahasiswa. Cara ini dapat direalisasikan dengan cara Lembaga Pendidikan mengadakan forum yang membahas mengenai isu-isu yang sukar untuk dibahas di dalam kelas. Dengan adanya kegiatan ini, mahasiswa akan lebih terlatih pola pikirnya menjadi lebih kritis dan rasa percaya diri untuk berpendapat kian meningkat.

Bentuk alternatif lain untuk merealisasikan hal ini bisa dilaksanakan oleh dosen dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi mahasiswa untuk bertukar

pendapat dan mencurahkan isi pemikirannya. Hal ini juga dapat mengasah dan melatih pemikiran mahasiswa agar lebih kritis. Dengan adanya pemikiran yang kritis akan berdampak baik bagi mahasiswa dan akan terciptanya kerukunan antar mahasiswa sehingga sikap intoleransi di kalangan mahasiswa dapat dicegah.

### 3. Pemberian Pendidikan tentang etika dan hak asasi manusia

Etika adalah suatu perilaku seseorang yang berlandaskan adat istiadat, watak, dan karakter. Etika merupakan sifat mutlak yang dimiliki setiap jiwa, bertujuan untuk merefleksi perbuatan atau tindakan, ungkapan perasaan terhadap perilaku orang atau bahkan dirinya sendiri.

Hak adalah sesuatu kewenangan yang mesti didapat. Sedangkan hak asasi manusia dapat diartikan sebagai suatu kewenangan atau hak yang wajib terpenuhi pada setiap manusia dalam menyuarakan suaranya. Apabila hak asasi manusia tidak terpenuhi, maka terjadilah sikap toleransi yang tidak akan berjalan sepenuhnya dan akan timbul sikap-sikap yang merujuk pada intoleransi. Dikatakan demikian karena dengan terpenuhinya hak asasi manusia akan memberikan pemahaman bahwa mengetahui hak masing-masing dan juga hak orang lain adalah pertanda bahwa sikap toleransi telah berjalan.

### 4. Menegakkan Kebijakan dan Prosedur yang Jelas juga Konsisten

Kebijakan yang jelas dan konsisten memiliki pengaruh besar terhadap Lembaga Pendidikan, dimana kebijakan itu sendiri mempengaruhi sikap mahasiswa yang menjalankannya. Lembaga Pendidikan harus memiliki kebijakan yang jelas dan ditegakkan secara adil untuk mencegah diskriminasi dan intoleransi, maka dari itu kebijakan harus dibuat dengan sebetul-betul nya. Kebijakan yang ada tidak hanya dilaksanakan oleh perorangan saja melainkan berlaku kepada semua aspek sebagai bentuk konsistensi terhadap nilai-nilai kebijakan yang telah ditetapkan.

Maka dari itu, Kebijakan dan prosedur yang jelas akan berdampak besar pada penanaman sikap toleransi, pencegahan intoleransi, dan secara tidak langsung hal tersebut menjadi sebuah keharusan karena telah tercatat sebagai suatu kebijakan. Adanya kebijakan sudah semestinya dilakukan.

Dengan demikian, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dapat hidup rukun tanpa adanya kekerasan dan intoleransi. Seluruh mahasiswa setuju bahwasannya sikap intoleransi adalah perbuatan yang melanggar norma dan tidak sesuai dengan intisari yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai orang lain yang berbeda pendapat, membela orang-orang yang tertindas, dan mengesampingkan adanya sikap intoleransi. Dengan adanya pengetahuan yang luas, berdialog, bersikap terbuka, kebebasan berfikir dan beragama, maka sikap toleransi akan muncul.

Oleh karena itu, pemberian pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi dapat dilakukan sebagai Upaya untuk mengantisipasi sikap intoleransi yang terjadi pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab sebagai objeknya. Diantara pemberian pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi yaitu mengadaptasi informasi yang masuk serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

## SIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa memahami diri sendiri dan memiliki empati yang tinggi dapat mencegah intoleransi. Penguatan pendidikan Pancasila diperlukan untuk mencegah berkembangnya nilai-nilai intoleransi di kalangan mahasiswa. Bullying, diskriminasi antar teman yang berbeda pendapat, penghinaan, dan perlakuan tidak adil sering terjadi di dunia perkuliahan. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya sikap intoleransi di kalangan mahasiswa pendidikan bahasa arab. Tindakan seperti ini dapat menghilangkan rasa toleransi. Oleh karena itu, pemahaman akan pentingnya toleransi dapat menekan sikap-sikap intoleransi yang akan muncul di kalangan mahasiswa bahasa Arab, sehingga mereka dapat mengkritisi informasi yang masuk di dalamnya intisari Pancasila dapat diimplementasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 12. Tersedia: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/download/588/700>
- Kemdikbudristek. (2021). *Menyemai Toleransi Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Puslitjak. Tersedia: <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/3939/menyemai-toleransi-dalam-dunia-pendidikan>
- Kemdikbudristek. (2023). Cara Mencegah Intoleransi Dalam Dunia Pendidikan. *Kemdikbudristek*, 10. Tersedia: <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/cara-mencegah-intoleransi-dalam-dunia-pendidikan/#:~:text=Intoleransi%20dapat%20muncul%20dalam%20berbagai,siswa%2C%20dan%20pencapaian%20akademik%20mereka>
- Nur Octavia Sari, A. K. (2023). Pencegahan Sikap Intoleransi Di Kalangan Mahasiswa. *PENDIDIKAN KARAKTER UNGGUL*. Tersedia: <https://karakter.esaunggul.ac.id/index.php/pku/article/view/423>
- Saiful Amir, A. H. (2018). Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus SMA PABA Binjai
- Anshari, M. (2020). MENGAWASI PERILAKU INTOLERANSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *DIDAXEI*, 73-81. Tersedia : <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/210>
- Assyaukanie, L. (2018). Akar-Akar Legal Intoleransi dan diskriminasi di Indonesia. *MAARIF*, 27-42. Tersedia: [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=intoleransi&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1701322123062&u=%23p%3DKupXAGE\\_7j4J](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=intoleransi&btnG=#d=gs_qabs&t=1701322123062&u=%23p%3DKupXAGE_7j4J)
- Elisa Damayanti, M. A. (2023). PENCEGAHAN SIKAP INTOLERANSI PADA SISWA MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN PANCASILA. *OSFPREPRINTS*, 1-14. Tersedia : <https://osf.io/a34ze>
- Rusdi, M. (2021). Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah. *PRANATA HUKUM*, 129-145. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.266>
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Rontan Keilmuan*, 10-24. Tersedia : [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=intoleransi&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1701322911959&u=%23p%3DJ3Yg8o0KJ8MJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=intoleransi&btnG=#d=gs_qabs&t=1701322911959&u=%23p%3DJ3Yg8o0KJ8MJ)